

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangka Belitung adalah daerah otonom yang resmi berdiri pada bulan november 2000 melalui UU No. 27 Tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai Provinsi Kepulauan. Bangka Belitung terdapat pulau-pulau kecil yang terdiri dari beberapa kabupaten yang dihuni oleh berbagai etnis di dalamnya.

Pangkalpinang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dimana Kota Pangkalpinang sebagai Ibu Kota Provinsi dan Kota Madya. Pangkalpinang adalah salah satu kota terbesar di Bangka Belitung yang merupakan pusat pemerintahan, perindustrian, bahkan perekonomian. Salah satunya di Pangkalpinang terdapat pusat sentral ekonomi berupa pasar. Pasar yang diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli yang mana terjadinya suatu transaksi dalam pembelian (Kasmir dan Jakfar, 2013: 69). Setiap terjadinya transaksi yang berkaitan dengan tawar menawar antara pedagang dengan pembeli yang selanjutnya adanya kesepakatan harga.

Pasar terdiri dari pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional yang dikategorikan pembeli yang dilayani oleh seorang penjual, sehingga masih terjadi tawar menawar harga. Umumnya pasar tradisional berada pada

tempat terbuka dengan area yang terlihat sangat kotor, sedangkan pasar modern diartikan pelayanan yang dilakukan secara mandiri yang dilayani oleh pramuniaga. Adapun ciri dari pasar modern yakni barang sudah diberi barcode harga, ruangan berAC dan tempat yang disediakan juga bersih.

Bangka Trade Center sering dikenal dengan BTC merupakan salah satu pusat sentral ekonomi yang ada di Bangka Belitung. *Bangka Trade Center* memiliki area yang terlihat bersih dengan dilengkapi ruangan yang berAC dan tidak terkena terik matahari. Akan tetapi, meskipun gedung dan tempat yang bersifat modern, masih adanya proses tawar menawar dengan adanya tatap muka secara langsung antara pedagang dengan pembeli.

Bangka Trade Center berlokasi di Pasar Pembangunan diresmikan pada bulan Agustus 2010 dihuni oleh berbagai etnis yang menempati wilayah tersebut baik sebagai seorang pedagang, pekerja ataupun pembeli. Adapun etnis yang ada di BTC seperti Etnis Tionghoa, Melayu, Minang dan lain-lain. Data yang diperoleh dari hasil lapangan terdapat sekitar 50% yang berasal dari Etnis Tionghoa dan selanjutnya berasal dari Etnis Melayu ataupun Minang. BTC juga merupakan pusat perbelanjaan terbesar yang ada di Bangka Belitung dengan menyediakan berbagai macam kebutuhan masyarakat modern sekarang ini, seperti perlengkapan fashion, aksesoris kecantikan, peralatan rumah tangga, makanan dan lain-lain. Berbagai alat perlengkapan yang disediakan tentunya melalui pemasaran. Pemasaran adalah suatu proses kegiatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik dan ekonomi. Akibat dari pengaruh berbagai faktor tersebut adalah

masing-masing individu maupun kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan produk yang memiliki nilai komoditas (Rangkuti, 2006: 48).

Proses pemasaran yang terlibat antara pemilik kios dengan pekerja dengan menawarkan produk kepada pembeli yang mana pemasaran terjadi masing-masing pemilik kios dengan pekerja dalam memperjualbelikan produknya. Sehingga perlu adanya interaksi yang terjalin antara pemilik dengan pekerja yang pada akhirnya akan menciptakan pola relasi. Relasi adalah suatu hal yang menjadi kebutuhan hidup manusia modern dalam kehidupan sosial. Masyarakat berhubungan satu sama lain dalam hal untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan. Manusia sebagai makhluk sosial yang mana saling membutuhkan satu sama lain karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sendirinya. Maka dari itu, menciptakan pola relasi dalam kehidupannya. Pola relasi tersebut berkaitan dengan pemilik kios yang membutuhkan pekerja agar bisa mengola kiosnya dan akhirnya dapat menyebabkan adanya relasi patron dan klien.

Patron dan klien yakni dua kelompok yang berbeda di dalam hubungan kerja. Patron adalah pemilik kios yang memiliki sumber daya yang tinggi, sehingga patron dianggap lebih beruntung karena memiliki modal atau asset yang dapat membuka peluang kerja bagi klien yang tidak memiliki modal. Patron yang memerlukan seorang klien, begitupun sebaliknya klien juga memerlukan patron. Klien adalah orang yang tidak memiliki sumber daya tetapi mereka mempunyai tenaga yang dapat dipertukarkan. Akan tetapi,

kedua status yakni patron dan klien mempunyai tujuan yang sama. Klien juga membutuhkan upah dalam melangsungkan kehidupan, begitupun sebaliknya patron membutuhkan tenaga patron.

Menurut Ahimsa Putra (1988: 2-3) pola hubungan patron klien ketika ada pemberian yang berharga oleh salah satu pihak maka bagi pihak yang diberikan pemberian tersebut ada perasaan kewajiban untuk membalas dari pemberian itu sehingga akan menimbulkan hubungan timbal balik diantara kedua belah pihak. Hubungan patron klien terjadi apabila dalam suatu pekerjaan adanya unsur pertukaran berkenaan dengan aktifitas ekonomi sehingga adanya sikap saling membantu antara patron dengan klien. Proses aktifitas ekonomi yang dijalani sama-sama memberikan keuntungan bagi patron ataupun klien.

Relasi patron dan klien tercipta dari hasil hubungan interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat. Sehingga adanya hubungan timbal balik dan saling membutuhkan antar manusia. Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2007: 55).

Dalam penelitian yang akan diteliti kali ini berjudul *“Relasi Patron Dan Klien Antara Pemilik Dengan Pekerja Di Kios-Kios BTC Pangkalpinang”*. Adapun alasan peneliti mengambil judul ini dikarenakan *Bangka Trade Center* merupakan salah satu pusat sentral ekonomi terbesar di *Bangka Belitung* yang dilengkapi berbagai fasilitas yang memadai. Sehingga

penjual ataupun pembeli yang berasal dari berbagai etnis yang ditemukan di dalamnya tentu menarik untuk diteliti dengan melihat bagaimana pola relasi patron dan klien yang terjalin diantara pemilik dengan pekerja di dalam berbisnis sehingga dapat tercipta kerukunan antar etnis yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola relasi patron dan klien antara pemilik dengan pekerja di kios-kios BTC Pangkalpinang?
2. Faktor apa yang mempengaruhi relasi patron dan klien antara pemilik dengan pekerja di kios-kios BTC Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola relasi patron dan klien antara pemilik dengan pekerja di kios-kios BTC Pangkalpinang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi relasi patron dan klien antara pemilik dengan pekerja di kios-kios BTC Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wacana studi dalam bidang sosiologi yang terkait pada bidang pemasaran pakaian dalam menciptakan relasi antar etnis sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama khususnya tentang relasi.

b. Bagi pemilik dan pekerja

Sebagai penyemangat bagi pemilik kios dan pekerja di dalam melakukan bisnis dalam menunjang pertumbuhan ekonomi.

c. Bagi Pemerintah

Memberikan rekomendasi kepada pemerintah tentang bagaimana pola relasi yang terjalin antara pemilik kios dan pekerja sehingga pemerintah dapat mengetahui persoalan ataupun masalah yang terjadi khususnya berkenaan dengan sistem perdagangan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang diambil dari kumpulan-kumpulan terdahulu yang digunakan untuk menjadikan kumpulan tersebut dijadikan pembandingan dengan mencari perbedaan dan persamaan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Tinjauan yang peneliti ambil berasal dari kumpulan penelitian, jurnal-jurnal, hipotesis dan penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian Eni Susantiningsih (2015) yang berjudul “*Relasi Kerja Antara Juragan dengan Buruh di Pabrik Genteng Sokka Indah*” (*Studi Kasus di Desa Pejagoan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*)”. Dalam penelitian ini hubungan kerja yang terjalin antara juragan dan buruh bersifat terbuka dan melalui kekeluargaan. Itu terbukti dari hubungan yang mereka jalin tidak hanya sebatas hubungan kerja, tetapi ada unsur kekeluargaan yang mana dalam penelitian ini menyebutkan bahwa unsur kekeluargaan yang terjalin terbukti dari mereka sehabis pulang kerja tidak langsung pulang ke rumah, melainkan menghabiskan waktu untuk segera makan bersama.

Hubungan kerja yang terjalin di antara juragan dan buruh disini juga terjadi hubungan patron dan klien karena adanya keseimbangan dalam penukaran, adanya sifat tatap muka secara langsung dan bersifat meluas. Relasi kerja yang dibangun antara juragan dan buruh yang bersifat saling mengikat dan bekerja sama di dalam jaringan kerja. Relasi kerja antara juragan dengan buruh yang mana terjadi karena sama-sama saling membutuhkan satu sama lain, adanya unsur saling menguntungkan antara

juragan dan buruh. Relasi kerja tersebut mencakup dua aspek yakni aspek normatif dan praktis. Aspek normatif berkaitan dengan peraturan kerja atau norma yang dibuat juragan untuk diberlakukan buruh dalam bekerja. Aspek praktis berkaitan dengan bagaimana perlakuan seorang juragan terhadap buruh yang mana sikap profesional juragan dalam pengawasan kerja buruh. Dalam penelitian ini juga diperlihatkan bahwa dengan berdirinya Industri Pabrik Genteng Sokka tentunya membuka lapangan pekerjaan dan banyak memerlukan tenaga kerja bagi masyarakat Desa Pejagoan dalam meningkatkan perekonomian. Implikasi relasi kerja juragan dan buruh dengan memperpanjang jam kerja buruh dan memberi leluasa kepada buruh untuk bekerja di Pabrik Genteng Sokka.

Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Nirmala Wijayanti (2008) yang berjudul *“Pola Hubungan antara Nelayan Pemilik Kapal Purse Seine dengan Buruh di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Unit 2 Pantai Utara Desa Bojomulyo Kecamatan Jurwana Kabupaten Pati”*. Hubungan kerja adalah hubungan yang terjalin antara buruh dan majikan yang menunjukkan posisi kedudukan kedua pihak yang menandakan adanya hak dan kewajiban yang terjalin oleh buruh dan majikan. Pola hubungan kerja terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh buruh dan majikan di dalam berinteraksi sehari-hari. Kehidupan sosial mereka terjalin karena adanya ikatan norma ataupun aturan yang berlaku yang dilandasi dengan menjunjung rasa kepercayaan dan kejujuran diantara buruh dan majikan yang dapat tercipta hubungan harmonis diantara mereka. Dalam hubungan kerja juga adanya perjanjian yang telah

disepakati oleh kedua belah pihak dengan menjalani perjanjian tersebut atas kesepakatan bersama. Hubungan kerja yang terjalin tidak hanya meraup keuntungan kedua belah pihak, melainkan untuk meningkatkan kesejahteraan pada usaha dari Dinas Perikanan dan Kelautan.

Pola hubungan kerja antara pemilik kapal Purse Seine dengan buruh yakni adanya karakteristik pada setiap aktor dalam hubungan kerja khususnya terhadap majikan dan buruh, sistem hubungan kerja yang mengacu pada sistem kerja yakni hubungan, prose, serta aktivitas kerja, meliputi sistem rekrutmen, kontrol dan sistem bagi hasil, adanya hubungan ekonomi dan sosial yang terjalin dalam hubungan kerja. Pola hubungan kerja yang terjalin antara majikan dan buruh adanya pola patron klien yang bersifat vertikal. Hubungan kerja yang terjalin posisi seorang majikan lebih tinggi dari pada buruh. Namun halnya itu terjadi pada hubungan kerja yang membedakan status antara majikan dan buruh. Hubungan kerja yang terjalin antara majikan dan buruh pada awalnya ada kepentingan dari kedua belah pihak. Majikan yang membutuhkan buruh begitupun buruh yang membutuhkan majikan.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang meliputi moral ekonomi, budaya dan sosial. Karakteristik sosial ekonomi ditandai dengan kerja keras yang menjadi acuan sarana pengabdian. Tidak hanya berpacu pada keuntungan tetapi adanya solidaritas. Sebab dari itulah aspek ekonomi yang diiringi dengan aspek sosial yang didalamnya terdapat aturan atau norma yang harus dipatuhi. Bekerja keras dengan semangat yang tinggi merupakan service dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

Penelitian *ketiga*, yang dilakukan oleh Septi Wahyu Riyanti (2011) yang berjudul “*Pola Hubungan Kerja di Pabrik Kembang Api (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Tenaga Kerja Difabel di Pabrik Kembang Api Desa Sukosari, kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar)*”. Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan kerja di pabrik kembang api di Desa Sukosari ini terdapat majikan dan buruh yang mana hubungan tersebut bersifat kekeluargaan.

Hubungan kerja yang mereka jalani tentu adanya hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing kedua belah pihak, baik majikan ataupun buruh. Aturan kerja tersebut sudah diberlakukan adanya jaminan sosial yang diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerja. Adanya jaminan sosial yang diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerja tentunya ada unsur kekeluargaan yang mengikat diantara kedua belah pihak. Hubungan yang timbul antara kedua belah pihak tersebut terjadi karena hubungan kedekatan yang terjalin antara pengusaha dengan tenaga kerja. Jaminan sosial yang diberikan berbeda satu sama lain tergantung dari relasi kedekatan yang terjalin diantara pengusaha dengan tenaga kerja yang lainnya.

Hubungan kerja antara pengusaha dengan tenaga kerja yang sudah ditetapkan dengan melalui perjanjian kerja yang mana adanya hak dan kewajiban yang harus dijalani. Perjanjian kerja tersebut diperoleh dari hasil musyawarah mufakat. Perjanjian kerja yang terjalin antara pengusaha dengan tenaga kerja yang hanya bersifat lisan dan sudah ditetapkan sehingga tenaga

kerja melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Tenaga kerja sudah memahami pekerjaan yang mereka lakukan.

Setelah dilakukan tinjauan pustaka dari ketiga penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian tersebut. Persamaan dengan penelitian *pertama*, yang dilakukan oleh Eni Susantiningsih ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti hubungan kerja patron dan klien. Hanya saja letak perbedaan adalah dengan penelitian Eni Susantiningsih yaitu tentang "Relasi Kerja Antara Juragan dengan Buruh di Pabrik Genteng Sokka Indah" (Studi Kasus di Desa Pejagoan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen) lebih menekankan pada hubungan kerja juragan dan buruh pabrik. Sedangkan yang ingin diteliti lebih menekankan pada bagaimana relasi patron dan klien antara pemilik dengan pekerja di kios-kios.

Persamaan dengan penelitian yang *kedua*, oleh Nirmala Wijayanti yang berjudul "Pola Hubungan antara Nelayan Pemilik Kapal Purse Seine dengan Buruh di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Unit 2 Pantai Utara Desa Bojomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang pola hubungan kerja yang berkaitan dengan adanya hubungan patron dan klien. Akan tetapi letak perbedaan dengan penelitian, subjek yang diteliti adalah nelayan pemilik kapal purse seine dengan buruh, sedangkan dalam penelitian yang ingin penulis lakukan antara pemilik dengan pekerja di kios-kios. Penelitian Nirmala lebih menekankan pada karakteristik sosial ekonomi nelayan. Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian

Nirmala tersebut adalah teori pertukaran sosial George C. Homans. Sedangkan dalam penelitian ini subjek yang akan diteliti pada pemilik kios dengan pekerja dan lebih menekankan pola relasi yang terjalin antara pemilik kios dengan pekerja di kios-kios BTC. Teori yang penulis gunakan adalah konsep patron klien James C. Scott.

Penelitian yang *ketiga*, dilakukan oleh Septi Wahyu Riyanti yang berjudul “Pola Hubungan Kerja di Pabrik Kembang Api (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Tenaga Kerja Difabel di Pabrik Kembang Api Desa Sukosari, kecamatan Jumentono, Kabupaten Karanganyar) pada tahun 2011. Mempunyai kesamaan dengan penelitian yang ingin diteliti yang mana sama-sama meneliti hubungan kerja. Letak perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti pada subjek penelitian yang diambil. Penelitian Riyanti lebih kepada pengusaha dan tenaga kerja di pabrik, berbeda dengan penelitian yang akan diteliti lebih fokus pada pemilik dan pekerja di kios-kios.

F. Kerangka Teoretis

Menurut Kertinger, teori adalah set konsep atau *construct* yang berhubungan satu dengan yang lainnya, suatu set dari proposisi yang mengandung suatu pandangan sistematis dari fenomena (Suryadin, 2007: 76). Sebelum membahas mengenai teori yang digunakan untuk mengupas fenomena yang diteliti, hendaknya perlu dijelaskan konsep-konsep tentang interaksi sosial berkenaan dengan sebelum terciptanya relasi patron dan klien. Interaksi terjadi karena adanya keinginan diri agar bisa berhubungan satu

sama lain. Seperti halnya dengan adanya interaksi sosial yang akan menciptakan relasi di antara masyarakat. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain dalam melangsungkan hidup.

Mengutip Ridzer dan Goodman (2010: 291) interaksi adalah proses dimana kemampuan berfikir dikembangkan dan diperlihatkan dalam kehidupan sosial guna menentukan saat dan cara yang tepat untuk menyesuaikan tindakan terhadap orang lain. Dapat juga dikatakan bahwa di dalam interaksi sosial, selalu melibatkan dua individu atau lebih yang saling melakukan kontak sosial dan komunikasi yang selanjutnya mengakibatkan terjadinya sosialisasi guna melakukan penyesuaian terhadap tindakan orang lain yang menjadi lawan interaksinya.

Interaksi merupakan proses kemampuan seseorang dalam berpikir yang mana berkaitan dengan cara yang digunakan dalam menyesuaikan sikap ataupun tindakan terhadap orang lain. Interaksi itu dapat terjadi karena adanya dua orang yang saling bertatap muka secara langsung dalam berinteraksi sehingga saling menanggapi tanggapan dari proses interaksi. Soekanto dalam sosiologi suatu pengantar (2010: 58) menjelaskan bahwa interaksi tidak mungkin terjadi tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi.

Kontak sosial merujuk pada hubungan tatap muka secara langsung maupun tidak langsung antara individu dengan individu lain. Pertemuan bisa terjadi dalam kondisi yang tidak tentu, pertemuan itu bisa terjadi karena tidak

terduga. Kontak sosial bisa terjalin jika ada dua orang atau lebih yang saling menukarkan pikiran dengan melalui sentuhan.

Komunikasi merujuk pada hubungan yang dilakukan antara individu dengan individu lain yang saling menukarkan informasi dengan memberikan reaksi atau rangsangan terhadap lawan interaksinya. Dengan seiring berkembangnya zaman yang semakin canggih tentu akan memudahkan orang dalam berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan teknologi. Orang tidak lagi bertemu secara langsung melainkan memanfaatkan teknologi dalam berinteraksi dengan orang lain.

Relasi patron dan klien ini terbentuk karena adanya interaksi yang terjalin antara pemilik kios dengan pekerja dalam melakukan suatu transaksi yang berkaitan dengan ekonomi. Interaksi terjalin karena adanya kebutuhan sehingga dengan adanya kebutuhan antara pemilik dengan pekerja yang kemudian terbentuk adanya pertukaran sosial. Pertukaran sosial itu tercipta dari masing-masing pemilik dengan pekerja dalam memenuhi kebutuhan.

Interaksi selalu terjadi di dalam hubungan masyarakat karena adanya kebutuhan. Berdasarkan adanya interaksi yang terjalin dalam waktu yang lama, sehingga membentuk relasi dalam interaksi tersebut. Relasi patron dan klien ini terbentuk karena sama-sama membutuhkan satu dengan yang lain sebagai syarat terjadinya interaksi sosial dalam menggambarkan proses tingkah laku pihak tersebut. Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2010: 65) menyatakan ada dua macam proses timbal balik akibat interaksi sosial yaitu:

1. Proses yang asosiatif (processes of asosiation) yang terbagi dalam tiga bentuk khusus yakni:
 - a. Akomodasi
 - b. Asimilasi dan akulturasi
2. Proses yang disosiatif (processes of dissociation) yang mencakup:
 - a. Persaingan
 - b. Persaingan meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaian (conflict)

Dalam penelitian ini menggunakan konsep patron klien James C. Scott. Adapun konsep James C. Scott (1993) tentang ciri-ciri hubungan patron klien dalam hubungannya ditemui ciri-ciri seperti sebagai berikut:

1. Karena adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang. Keseimbangan dapat dilihat dimana seorang pekerja yang tidak memiliki akses dan sumber daya ekonomi, seperti tidak memiliki modal untuk membuka usaha sendiri karena umumnya tingkat ekonomi mereka masih rendah dibandingkan dengan pemilik kios yang memiliki ekonomi yang tinggi.
2. Adanya hubungan resiprositas. Hubungan resiprositas adalah hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walaupun dalam kadar yang tidak seimbang. Hubungan saling menguntungkan terbukti dari adanya hubungan timbal balik antara pemilik kios dengan pekerja yakni pemilik kios yang mendapatkan keringanan karena jasa atau

tenaga dari pihak kliennya, dan kemudian pekerja yang mendapatkan gaji untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Hubungan loyalitas. Loyalitas adalah kesetiaan dan kepatuhan. Dimana seseorang yang sudah lama bekerja dan ketika dia mendapatkan sesuatu yang berharga maka dia akan bersifat loyal. Kepatuhan seorang patron terhadap kliennya terkait dengan aturan yang telah dibuat masing-masing kios harus dipatuhi oleh pihak klien. Seperti apa yang di katakan oleh patron begitupun di katakan oleh kliennya.
4. Hubungan personal. Hubungan personal merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara patron dengan *client*, yang menyebabkan hubungan yang terjadi tidak bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja, melainkan mengandung unsur perasaan yang terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi. Hubungan ini mengandung unsur perasaan yang muncul dari jati diri manusia. Dimana adanya kebersamaan dan kerjasama di antara pihak patron dan klien. Unsur saling percaya juga termasuk dalam hubungan personal yang mana adanya kepercayaan seorang pemilik kios terhadap pekerja yang bekerja di kios tersebut.

Patron adalah seseorang yang memiliki alat produksi berupa barang yang diperjualbelikan. Sedangkan klien yakni orang yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi mereka memiliki tenaga yang dapat dipertukarkan. Relasi patron dan klien antara pemilik dengan pekerja yang saling membutuhkan satu sama lain. Pemilik menyediakan barang dan jasa

kemudian pekerja yang mengurakan tenaga untuk bisa mendapatkan keuntungan yang seimbang.

Patron klien James C. Scott membicarakan persoalan atas bawah. Atasan adalah patron atau seorang bos yang memiliki kios, sedangkan bawahan yaitu klien atau karyawan yang bekerja di kios tersebut. Hubungan patron dan klien merupakan pertukaran hubungan antara kedua peran atau dengan kata lain sebagai hubungan antar individu yang memiliki status sosial ekonomi tinggi (patron) menggunakan sumber daya untuk menyediakan perlindungan atau keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah (klien), kemudian klien membalas dengan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patron. Hubungan patron dan klien dapat terputus jika ada salah satu pihak merasa dirugikan (Scott, 1993: 7-8).

Adanya proses kekuasaan seorang patron terhadap klien yang disebabkan memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan dengan klien yang dianggap berada pada status yang rendah, tetapi diantara kedua status tersebut adanya sesuatu yang dapat dipertukarkan. Patron yang memiliki modal dengan melakukan perlindungan dan memberi keuntungan bagi klien dan kemudian klien membalas dari pertukaran tersebut dengan tenaga yang dimilikinya.

Scott dalam Ahimsa Putra, (1998: 3) mengemukakan hubungan patron dan klien mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan hubungan sosial lainnya. Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat ketimpangan pertukaran (*inequity of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan. Klien adalah seorang yang masuk dalam pertukaran yang tidak seimbang dimana ia tidak mampu sepenuhnya mengembalikan pemberian patron, sehingga hutang kewajibannya mengikat dan bergantung kepada patron. Ketimpangan ini terjadi karena patron berada dalam posisi pemberi barang dan jasa yang sangat dibutuhkan oleh si klien beserta keluarganya agar mereka bisa hidup. Rasa wajib membalas pada diri si klien muncul lewat pemberian ini, selama pemberian tersebut masih dirasakan mampu memenuhi kebutuhan yang paling pokok atau masih diperlukan.
2. Adanya sifat tatap muka (*face to face character*), dimana hubungan ini bersifat instrumental yakni, kedua belah pihak saling memperhitungkan untung dan rugi, meskipun demikian masih terdapat unsur rasa yang tetap berpengaruh karena kedekatan hubungan. Hubungan timbal balik yang berjalan terus dengan lancar akan menimbulkan rasa simpati (*affection*) antara kedua belah pihak, yang selanjutnya membangkitkan rasa saling percaya dan rasa dekat. Dekatnya hubungan ini kadangkala diwujudkan dalam bentuk penggunaan istilah panggilan yang akrab bagi partnernya. Dengan adanya rasa saling percaya ini seorang klien dapat mengharapkan bahwa si patron akan membantunya jika dia mengalami kesulitan, jika dia memerlukan modal dan sebagainya. Sebaliknya jika si patron juga dapat mengharapkan dukungan dari si klien apabila pada suatu saat dia memerlukan.

Dengan demikian, walaupun hubungan ini bersifat instrumental, dimana kedua belah pihak memperhitungkan untung dan ruginya dari hubungan tersebut bagi mereka, namun demikian tidak berarti bahwa relasi yang terbentuk itu netral sama sekali. Unsur rasa masih terlibat juga di dalamnya. Adanya tatapan muka dalam hubungan ini, serta terbatasnya sumber daya si patron membuat jumlah hubungan yang dapat digantikannya menjadi hubungan patronase yang terbatas pula.

3. Ikatan ini bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*), sifat meluas terlihat pada titik terbatasnya hubungan pada kegiatan kerja saja, melainkan juga hubungan tetangga, kedekatan secara turun temurun atau persahabatan dimasa lalu, selain itu terdapat pertukaran bantuan tenaga (jasa), dan kekuatan selain jenis-jenis pertukaran dengan barang dan jasa.

Seorang patron misalnya, tidak saja dikaitkan dengan hubungan sewa menyewa tanah dengan kliennya, tetapi juga oleh hubungan sebagai sesama tetangga, atau mungkin teman sesama sekolah dulu, atau orang-orang tua mereka saling bersahabat dan sebagainya. Juga bantuan yang diminta oleh klien dapat bermacam-macam, antara lain mulai dari membantu dalam upaya perbaikan rumah, mengolah tanah, mengantarkan anak ke sekolah, sampai ke kampanye politik. Di lain pihak si klien di bantu tidak hanya kalau ada musibah saja, melainkan juga kalau dia mengalami kesulitan dalam mengurus sesuatu, mengadakan pesta-pesta tertentu, serta kalau ada keperluan lagi. Pendeknya hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan oleh kedua belah pihak,

dan sekaligus juga merupakan semacam jaminan sosial bagi mereka. Oleh karena itu, relasi ini pun dapat memberikan rasa tenang bagi para pelakunya.

Scott dalam Kusar dan Zaman (2011: 190-191) mengatakan seorang patron berposisi dan berfungsi sebagai pemberi terhadap kliennya, sedangkan klien berposisi sebagai penerima segala sesuatu yang diberikan oleh patronnya. Adapun arus patron ke klien yang dideteksi oleh James Scott berkaitan dengan kehidupan petani adalah sebagai berikut:

1. Penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam.
2. Jaminan krisis subsistensi, patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik dan lain-lain) yang akan mengganggu kehidupan kliennya.
3. Perlindungan. Perlindungan dari tekanan luar
4. Makelar dan pengaruh. Patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya.
5. Jasa patron secara kolektif. Secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomisnya secara kolektif, yaitu mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya.

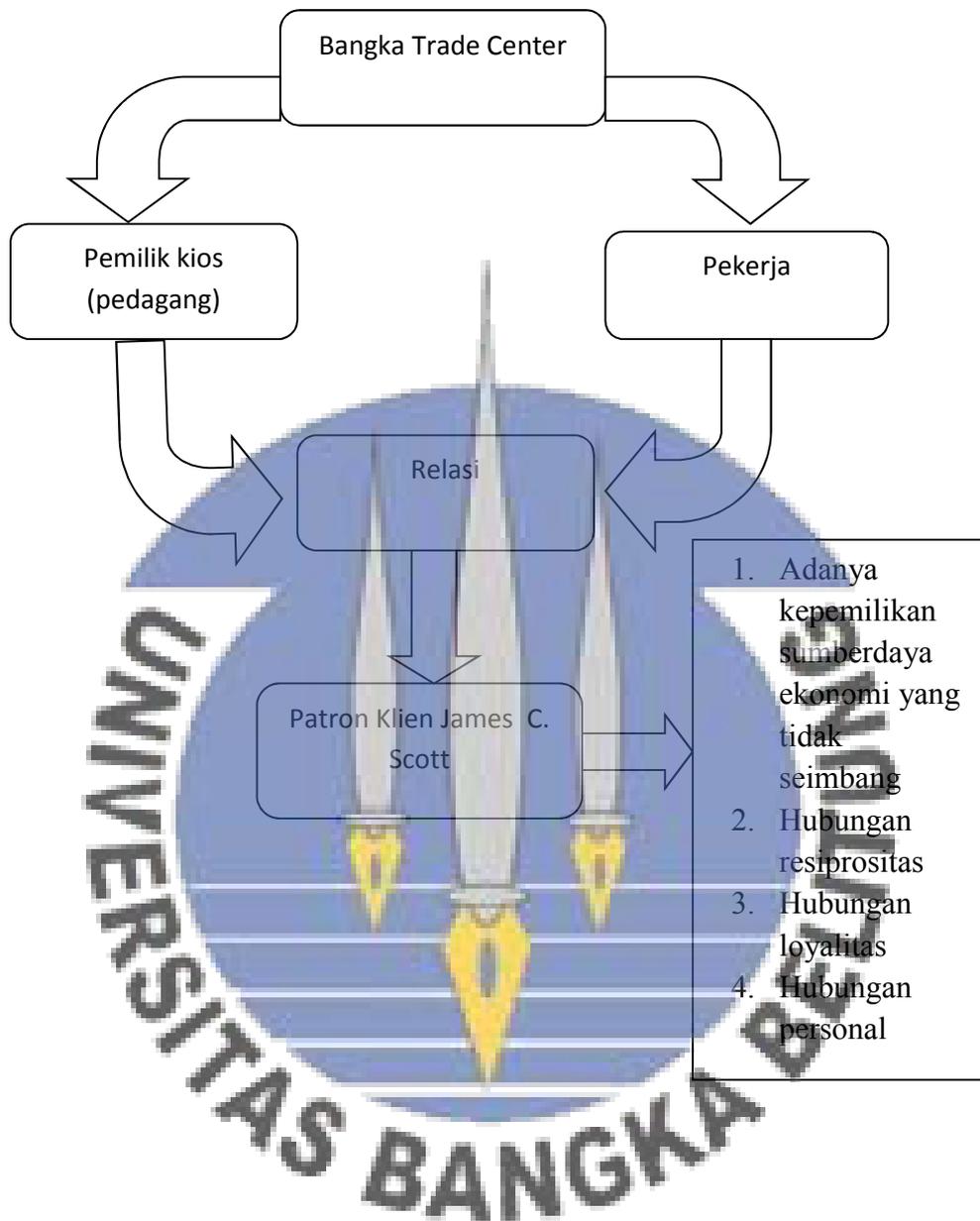
Sedangkan arus dari klien ke patron, menurut Scott adalah:

Jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknisnya bagi kepentingan patron. Adapun jasa-jasa tersebut berupa pekerjaan/pertanian, jasa tambahan bagi rumah tangga, jasa domestik pribadi, pemberian makanan secara periodik dan lain-lain.

G. Alur Pikir

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berpikir untuk lebih mempermudah pemahaman dalam menjelaskan penelitian yang mana digambarkan dalam bagan berikut





Gambar 1. Kerangka Berpikir

Bagan gambar 1 menjelaskan BTC merupakan pusat perbelanjaan terbesar yang ada di Bangka Belitung khususnya di Kota Pangkalpinang. BTC yang berada pada lokasi strategis di pusat kota sehingga kawasan tersebut dipadati masyarakat. Masyarakat yang berada di sekitaran BTC terdiri dari beberapa kalangan, seperti pemilik kios (pedagang) dan pekerja. Sesuai dengan interaksi yang terjalin diantara kedua belah pihak dalam keseharian waktu yang cukup lama menyebabkan terciptanya relasi.

Interaksi sosial terjadi karena menyangkut hubungan perorangan ataupun kelompok yang mana adanya proses bertatap muka secara langsung berkenaan dengan hubungan kerja. Proses interaksi yang terjalin diantara pemilik kios dengan pekerja yang mana dapat terbentuk adanya hubungan patron dan klien. Hubungan patron dan klien membicarakan tentang hubungan antara atasan dan bawahan dalam hubungan kerja.

Pemilik kios yang dikatakan sebagai atasan dan pekerja yang dapat dikatakan sebagai bawahan sehingga dapat melahirkan hubungan patron dan klien. Patron dan klien bisa terjadi karena adanya beberapa hal, yakni. *Pertama* adalah sumber daya ekonomi yang tidak seimbang. Sumber daya ekonomi yang tidak seimbang terlihat dari seorang patron yang memiliki sumber daya yang tinggi sehingga dapat memperkerjakan seorang klien. *Kedua* adalah hubungan resiprositas, hubungan yang saling menguntungkan. *Ketiga* adalah Hubungan Loyalitas atau sikap kesetiaan dan kepatuhan. *Keempat* adalah Hubungan Personal, hubungan yang bersifat langsung dan intensif. hubungan resiprositas, hubungan yang saling menguntungkan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran dan rangkaian dari urutan penelitian berkenaan dengan penelitian yang akan diteliti yang dimulai dari tahap awal hingga akhir. Dalam penelitian yang akan disusun secara sistematis sehingga penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yakni:

Bab 1 Pendahuluan yang terbagi menjadi beberapa tahap yang akan dijelaskan. *Pertama*, latar belakang yang berisi alasan mengapa peneliti mengambil masalah yang menjadi objek kajiannya. Sesuai dengan judul penelitian yang diambil yang menjadi latar belakang peneliti dalam penelitian kali *Bangka Trade Center* yang merupakan pusat perbelanjaan terbesar di Pangkalpinang sekaligus sebagai salah satu pusat sentral ekonomi dengan terdapat berbagai etnis yang menempati BTC yang mana fokus pada Etnis Tionghoa yang latar belakang sebagai wirausaha dengan melihat pola relasi yang terjadi di dalamnya. *Kedua*, terdapat rumusan masalah tentang pertanyaan apa yang akan diajukan dalam penelitian tersebut. *Ketiga*, terdapat tujuan penelitian dalam menjawab rumusan masalah penelitian. *Keempat*, yang terdiri dari manfaat penelitian yang terdapat manfaat praktis dan teoritis. *Kelima*, yang terdiri dari tinjauan pustaka yang diambil dari hasil penelitian terdahulu dengan melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan diteliti. *Keenam*, terdiri dari kerangka teoretis sebagai alat analisis dalam mengkaji permasalahan yang akan diteliti. *Ketujuh*, alur pikir yang sengaja dibuat dengan guna mempermudah peneliti dalam mengurutkan data yang diolah.

BAB II yang berisi metode penelitian, adapun dalam metode penelitian yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu : *Pertama*, jenis dan pendekatan penelitian dengan menggunakan kualitatif deskriptif. *Kedua*, lokasi penelitian yang diambil di *Bangka Trade Center* (BTC). *Ketiga*, objek penelitian tentang pemilik kios dan pekerja. *Keempat*, sumber data dalam penelitian ini dengan menggunakan data primer dan sekunder yakni data primer sebagai data utama sedangkan data sekunder hanya dijadikan sebagai data pendukung atau tambahan dari data pertama. *Kelima*, terdiri dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. *Keenam*, yang berisi teknik analisis data penelitian dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman.

Bab III tentang gambaran umum. Adapun dalam gambaran umum yang menjelaskan gambaran mengenai: *Pertama*, kondisi geografis dan demografis Kota Pangkalpinang. *Kedua*, mengenai gambaran umum BTC (*Bangka Trade Center*).

Bab IV terdapat hasil dan pembahasan. Adapun pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini. *Pertama*, mengenai relasi antara pemilik dengan pekerja. *Kedua*, mengenai faktor yang mempengaruhi relasi patron dan klien. *Ketiga*, mengenai relasi patron dan klien dalam perspektif James C. Scott.

Bab V yaitu penutup yang terdiri dari 2 yakni. *Pertama*, kesimpulan. Adapun kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian. *Kedua*,

saran. Adapun saran terdiri dari rekomendasi yang dilakukan sesuai dengan pihak yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

